

## BAB I

### AJARAN TASAWUF KH. MAHMUD HASIL DALAM KITAB “SARANTANG-SARUNTUNG”

#### A. Latar Belakang Masalah

Bicara tentang tasawuf berkaitan erat dengan masalah batin, karena batin adalah fokus utama dalam studi tasawuf. Peran yang sangat penting dilakoni hati dalam kehidupan manusia, karena apa yang ada di dalam hati manusia akan mempengaruhi baik atau buruk perbuatan seseorang.<sup>1</sup>

Menurut salah satu sumber, kata shafa yang berarti suci, merupakan akar dari istilah tasawuf, karena seorang sufi adalah orang yang hatinya tulus dan suci di hadapan Tuhannya. Teori lain mengatakan bahwa kata shaff (barisan) juga akar dari istilah tasawuf, karena para sufi selalu memilih barisan paling depan agar mendapat kelebihan dalam shalat berjamaah.<sup>2</sup>

Tasawuf, dari segi terminologi, juga di maknai secara beragam dari berbagai persepsi. Ini merupakan sebab dari perbedaan dalam sudut pandang terhadap aktivitas kaum sufi.<sup>3</sup>

Membuat rumusan yang definitif dan batasan yang jelas mengenai pengertian tasawuf merupakan pekerjaan yang tidak mudah, dan hal ini diamini oleh para ahli dalam bidang tasawuf. Kondisi ini umumnya terjadi karena adanya kecenderungan dalam dimensi spiritual di setiap agama, aliran filsafat, dan peradaban berbagai tempo waktu. Begitu wajar jika setiap individu

---

<sup>1</sup>Fahrudin, “Tasawuf Sebagai Usaha Membersihkan Hati Guna Mencapai Kedekatan Dengan Allah”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta’lim* Vol XIV, No. 1, 2016. 65.

<sup>2</sup>M. Afif Anshori, *Dimensi-Dimensi Tasawuf*, (Lampung: TeaMs Barokah, 2016), 11-12.

<sup>3</sup>M. Afif Anshori, *Dimensi-Dimensi Tasawuf*,... 12.

mengungkapkan pengalamannya dalam konteks pemikiran dan keyakinan yang berkembang di lingkungannya. Selain demikian itu, juga disebabkan karena dalam tasawuf terlibat aspek yang menekankan dimensi batin yang sangat menyatu dengan pengalaman spiritual di dalam perjalanan spiritual masing-masing individu. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika asumsi tentang tasawuf yang muncul di kalangan para sufi sering kali ditentukan oleh perbedaan-perbedaan yang ada.<sup>4</sup>

Dalam literatur tasawuf, memang terdapat banyak definisi yang beragam, yang menghasilkan refleksi yang mendalam. Hal ini tidak terlepas dari persepsi yang berasal dari pengalaman masing-masing individu. Namun, pada kenyataannya keberagaman definisi tersebut bukan berarti ada kekacauan atau kontradiksi dalam pengertian tasawuf. Sebab, pada intinya tasawuf adalah pengalaman yang bersifat individual. Perbedaan definisi ini juga merupakan pengaruh dari faktor lingkungan baik sosial maupun budaya, di mana individu tersebut hidup dan berkembang. Akibatnya, istilah-istilah yang digunakan dalam tasawuf berkembang dan membawa konsekuensi yang beragam. Kondisi seperti ini kemudian menghasilkan deskripsi tasawuf yang berbeda-beda di kalangan para sufi.<sup>5</sup>

Sejarah perkembangan Islam di Indonesia boleh dikatakan erat dengan dimensi tasawuf serta kaum sufi. Di Indonesia, tradisi sufi lebih dahulu dikenal bersama masuknya Islam, ketika Islam masuk ke Indonesia bersamaan dengan pedagang dari Gujarat India, Persia dan Arabia dengan faham sufi, mengingat Islam yang pertama kali datang ke Indonesia ialah Islam versi sufisme.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup>Syamsun Ni'am, *Tasawuf Studies*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 21.

<sup>5</sup>Syamsun Ni'am, *Tasawuf Studies*, ... 23-24.

<sup>6</sup>Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke 19*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 173.

Tokoh sufi yang mengajarkan tasawuf dan tarekat di Indonesia adalah Hamzah Fansuri (w. 1590), Syamsuddin as-Samatrani (w. 1630), Nuruddin ar-Raniri (w. 1658), Abd. Rauf as-Singkeli (1615-1693) dan Syekh Yusuf al-Makassar (1626-1699). Para sufi ini merupakan sosok figur yang memiliki komitmen luar biasa dalam berkomunikasi dan peningkatan Islam tahap awal di Indonesia.<sup>7</sup>

Sufisme menjadi pemeran penting dalam penyebaran Islam di Nusantara, dengan alasan bahwa pada umumnya Sufi adalah penyampai dan penyebar Islam, dengan latar kehidupan mereka yang bermacam-macam, baik sebagai tokoh agama, pelayar, dan pedagang. Pendekatan sufistik ternyata begitu masuk akal, dengan alasan apa yang terjadi dengan memahami budaya Indonesia secara umum akan bersifat sufistik.<sup>8</sup>

Hal ini terjadi karena penganut agama terdahulu di Indonesia seperti Hindu dan Buddha dengan kepercayaan yang erat dengan mistiknya menjadi sebab sufistik menjadi lebih longgar masuk karena adanya tradisi yang berkaitan dengan agama terdahulu. Berbicara mengenai tasawuf di Kalimantan memang tidak terlepas dari tasawuf di Kalimantan Selatan, karena pada masanya tanah Banjar merupakan gerbang utama masuk dan tersebarnya Islam di Kalimantan.

Pada abad ke-16, agama Islam diperkirakan masuk ke wilayah Banjar. Menurut catatan yang ada dalam Hikayat Banjar, Pangeran Samudera menjadi Sultan Banjar pertama yang memeluk Islam, yang kemudian dikenal sebagai Sultan

---

<sup>7</sup>Nurkhalis A. Ghaffar, "Tasawuf Dan Penyebaran Islam Di Indonesia", Jurnal *Rihlah* Vol III, No. 1, Oktober 2015. 78.

<sup>8</sup>M. Solihin, *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 327.

Suriansyah (wafat sekitar tahun 1550). Pada saat itu, Pangeran Samudera ingin merampas kembali tahta kekuasaan yang dipegang oleh pamannya, yaitu Tumenggung. Pangeran Samudera menyadari bahwa ia sulit mengalahkan pasukan pamannya sendirian. Oleh karena itu, ia memohon bantuan dari Kerajaan Demak yang berada di Jawa. Kerajaan Demak menawarkan bantuan bersyarat bahwa Pangeran Samudera harus menganut agama Islam. Pangeran Samudera setuju untuk memeluk Islam sebagai bagian dari kesepakatan tersebut. Setelah Pangeran Samudera memeluk Islam, pasukan dari Kerajaan Demak dikirim ke Banjar. Mereka datang membawa seorang pemuka agama bernama Khatib Dayyan, yang bertugas untuk menyebarkan agama Islam kepada penduduk setempat.<sup>9</sup>

Berdasarkan berbagai sumber yang dapat ditelusuri, dapat diambil simpulan bahwa terhitung akhir abad ke-18, tasawuf telah dikenal dan diaplikasikan secara luas oleh masyarakat Banjar. Pada abad ke-19, perkembangan tasawuf nampak meningkat tajam, tidak cukup di kalangan masyarakat Banjar, tetapi juga di tengah-tengah Dayak Bakumpai yang merupakan Dayak Muslim di Kalimantan Selatan.<sup>10</sup>

Tanah Banjar pun tak luput dalam memberikan kontribusi keilmuan melalui para ulamanya. Seperti *Syekh Arsyad al-Banjari* dengan kitab *Tuhfah al-Raghibîn* dan *Sabil al-Muhtadîn*. Ada juga tokoh sufi yang sedikit lebih muda dari *Arsyad* bernama *Muhammad Nafis ibn Idris al-Banjari*, yang dikenal sebagai penulis buku tasawuf berbahasa Melayu berjudul *al-Durr al-Nafis*.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup>Zainal Abidin, *Dinamika Kajian Tasawuf di Kalimantan Selatan...* 1.

<sup>10</sup>Zainal Abidin, *Dinamika Kajian Tasawuf di Kalimantan Selatan...* 3.

<sup>11</sup>Zainal Abidin, *Dinamika Kajian Tasawuf di Kalimantan Selatan...* 2.

Di era modern saat ini KH. Mahmud Hasil pun tetap aktif dalam menuangkan karya intelektual beliau di bidang tasawuf yang menjadi beberapa kitab, salah satunya adalah kitab yang diberi nama *Sarantang-saruntung*. Beliau adalah seorang ulama yang berdomisili di Palangkaraya, Kalimantan Tengah.

Secara garis besar dalam kitab ini KH. Mahmud Hasil membagi tasawuf menjadi 4 kategori yaitu itu tasawuf *Syar'iyin*, tasawuf *Mutakallimin*, tasawuf *Mutashawwifin*, dan, tasawuf *Muhaqqiqin*.

Terkait latar belakang pendidikan dan guru guru pembimbing, KH. Mahmud hasil mulai mengenyam pendidikan formal di PGA (pendidikan guru agama). Kemudian beliau melanjutkan pendidikan ke Pondok Pesantren Darussalam Martapura. Selain pendidikan formal Beliau juga mendapat didikan dari guru-guru beliau seperti KH. Anang Ramli Bati-bati dan Muallim Syukur Teluk Tiram.

Beliau bisa digolongkan ulama yang mendalam dengan ajaran tasawuf. Hal ini bisa diukur dari latar belakang pendidikan, guru-guru, cara berdakwah dan materi (kitab) yang diajarkan di majelis taklim yang kelolanya.

Berdasarkan latar belakang ini, meneliti dan mempelajari pemikiran KH. Mahmud Hasil yang dekat dengan ajaran tasawuf dan dianggap berpengaruh dalam penyebaran Islam khususnya di bidang tasawuf, serta penamaan dalam setiap karya, beliau tidak menggunakan bahasa Arab sebagaimana kitab tasawuf lain, menjadi suatu hal yang khas dan menarik. Berdasarkan hal tersebut itu penulis merasa tertarik untuk mencari, meneliti lebih dalam sosok tersebut dan terinspirasi

menjadikannya tema penelitian skripsi yang berjudul “**Ajaran Tasawuf KH. Mahmud Hasil dalam Kitab *Sarantang-saruntung***”.

#### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana ajaran tasawuf KH. Mahmud Hasil dalam kitab *Sarantang-saruntung*?
2. Apa corak tasawuf KH. Mahmud Hasil ?

#### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui ajaran tasawuf KH. Mahmud Hasil dalam kitab *Sarantang-saruntung*.
2. Untuk mengetahui corak tasawuf KH. Mahmud Hasil.

#### **D. Signifikansi Penelitian**

1. Mengangkat khazanah keilmuan di bidang tasawuf dari sudut pandang ulama lokal.
2. Memberikan kontribusi informasi kepada pihak yang memiliki kepentingan, utamanya bagi para akademisi terhadap hasil penelitian ini.

#### **E. Definisi Istilah**

Agar tidak terjadi kesalah pahaman terkait pemahaman yang salah terhadap judul dan permasalahan pada penelitian ini, penulis akan menjelaskan dan memberikan penegasan terhadap beberapa istilah sebagai berikut:

1. Tasawuf

Adalah salah satu cabang keilmuan Islam mengenai aspek esoterik (kebatinan).<sup>12</sup>

2. *Sarantang-saruntung*

Kitab yang berorientasi pada kajian tasawuf karangan KH. Mahmud Hasil.

## **F. Penelitian Terdahulu**

Setelah melakukan penelusuran, hingga kini penulis belum menemukan penelitian dengan objek dan aspek yang persis sama dengan yang dilakukan oleh penulis.

## **G. Kerangka Teori**

Kerangka teori adalah konsep atau pokok pikiran yang digunakan oleh peneliti untuk membaca masalah dan menganalisis suatu permasalahan yang ada pada penelitian. Membaca masalah yang dimaksud adalah kemampuan menggunakan teori untuk membangun dtruktur permasalahan agar lebih mudah dan sistematis untuk diteliti. Sedangkan menganalisis masalah maksudnya menjadikan teori seumpama pisau untuk menganalisis permasalahan yang diangkat. Kerangka teori harus relevan dengan topic atau permasalahan yang diteliti.<sup>13</sup>

Ada 3 aspek utama dalam ilmu tasawuf, yaitu tasawuf amali, tasawuf akhlaqi, dan tasawuf falsafi. 3 aspek tersebut saling terkait dan saling melengkapi dalam praktik spiritual sufi. Para sufi berusaha menggabungkan praktik amali, etika

---

<sup>12</sup>Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 178.

<sup>13</sup>Hamdan dkk, *Pedoman Karya Ilmiah: Makalah, Artikel, Jurnal, Penelitian, Skripsi, Tesis dan Disertasi*. (Banjarmasin: UIN Antasari Banjarmasin, 2021), 29.

akhlaqi, dan pemahaman filosofis dalam perjalanan spiritual mereka untuk mencapai tujuan keselarasan dengan Allah dan mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang makna kehidupan.

Tasawuf amali mencakup serangkaian latihan dan ritual yang dilakukan oleh seorang sufi untuk mencapai pemurnian diri dan mencapai tujuan spiritualnya. Latihan-latihan ini meliputi dzikir (mengingat Allah), puasa, dan perjalanan spiritual (suluk). Tujuan dari aspek amali adalah mencapai kesadaran dan kehadiran Allah yang lebih dalam dalam kehidupan sehari-hari.

Tasawuf akhlaqi menekankan pada pengembangan sifat-sifat moral yang baik dan perilaku yang baik terhadap sesama manusia. Sufi berupaya untuk mengembangkan sifat-sifat seperti kesabaran, ketekunan, keikhlasan, rendah hati, dan kasih sayang. Mereka juga menekankan pentingnya meningkatkan hubungan dengan sesama manusia dan memperbaiki komunikasi dan interaksi sosial.

Tasawuf falsafi merujuk pada dimensi metafisis atau pemikiran filsafat dalam tradisi tasawwuf. Ini berhubungan dengan pemahaman dan refleksi tentang hakikat dan tujuan hidup, serta hubungan antara manusia dan Allah. Sufi secara filsafat mempelajari konsep-konsep seperti tauhid (keyakinan pada keesaan Allah), maqam (fase dalam tingkat spiritual), wahdat al-wujud (persatuan eksistensi), dan tawakkal (percaya sepenuhnya pada Allah).

## **H. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Pada penelitian ini, penulis mengadopsi pendekatan kualitatif, yang berarti bahwa penelitian ini menggunakan metode yang melahirkan data deskriptif

berbentuk susunan kalimat atau lisan.<sup>14</sup> Penulis melakukan penelitian pustaka (*library research*) dengan melakukan pengumpulan dan analisis data dari berbagai sumber literatur terkait dengan penelitian, seperti buku, surat kabar, manuskrip, majalah, dan dokumen lainnya.<sup>15</sup>

## 2. Data dan Sumber Data

Dalam melakukan penelitian ini, dibuat dua kategori sebagai pembagian data, yakni data primer dan data sekunder.

### a. Sumber Primer

Data primer merujuk pada informasi atau data penelitian yang didapat langsung dari sumber primer atau sumber asli yang berisi informasi yang relevan.<sup>16</sup>

Dalam penelitian ini menggunakan ajaran tasawuf KH. Mahmud Hasil kitab *Sarantang-saruntung* sebagai sumber utama.

### b. Sumber Sekunder

Data sekunder merujuk pada informasi atau data penelitian yang didapat dari sumber yang bukan asli, yang sebelumnya telah mengumpulkan dan menyajikan informasi tersebut.<sup>17</sup> Pada penelitian ini sumber sekunder yang dimaksud ialah artikel, jurnal, buku, dan lain-lain yang bersifat menunjang penelitian.

## 3. Teknik Analisis Data

Pada kesempatan ini, penulis menggunakan teknik analisis data yang bersifat deskriptif atau deskriptif analisis dalam melakukan penelitian. Proses analisis dimulai dengan menyusun data secara sistematis dan memberikan

---

<sup>14</sup>Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 14.

<sup>15</sup>Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian...* 15.

<sup>16</sup>Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian...* 71.

<sup>17</sup>Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian...* 71.

penjelasan konseptual terhadap data yang ada, sehingga memperoleh pemahaman yang jelas tentang makna data tersebut. Kegiatan ini juga melibatkan pemeriksaan terhadap makna yang terkandung dalam data dan kemudian menguraikan data ke dalam bagian-bagian yang relevan. Disamping itu, analisis data melibatkan pengelompokan atau pengklasifikasian data, mengidentifikasi keterkaitan antara primer dan sekunder, serta menelaah persamaan dan membandingkan perbedaan antar data tersebut.<sup>18</sup>

### **I. Sistematika Penulisan**

Agar bahasan-bahasan dalam penelitian ini dapat menjadi lebih sistematis, dan untuk mudah dalam dipahami permasalahan di dalamnya, maka penulis membagi hasil penelitian yang menjadi beberapa bab sebagai berikut :

Bab pertama memuat latar belakang masalah yang menjelaskan secara detail masalah umum yang menjadi fokus penulis, serta alasan penulis dalam mengangkat bahasan tersebut pada penelitian ini. Selain itu, pada bab ini juga berisi rumusan masalah yang mengidentifikasi akar masalah yang akan difokuskan dalam penelitian, tujuan penelitian untuk memberikan gambaran tujuan yang jelas dari penelitian ini, dan signifikansi penelitian yang mempriorotaskan manfaat dari hasil penelitian. Bagian berikutnya menjelaskan definisi istilah untuk memperkuat pemahaman atas judul penelitian yang diangkat oleh penulis, studi literatur yang digunakan sebagai bukti keaslian penelitian dan untuk menghindari duplikasi penelitian yang mirip, metode penelitian yang menjelaskan teknik atau pendekatan

---

<sup>18</sup>Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian...* 92-93.

yang dipilih oleh penulis dan dianggap sesuai untuk penelitian ini, serta sistematika dalam menulis sehingga dapat menjabarkan format laporan, hasil dari penelitian.

Bab kedua menyajikan landasan teoritis mengenai hal-hal yang berkaitan dengan ajaran tasawuf, yang mencakup pengertian, perkembangan, klasifikasi, serta ajaran-ajarannya. Pada bab ini, penulis menjelaskan secara mendalam konsep dan definisi tasawuf, menggambarkan perkembangan sejarah tasawuf dari masa ke masa, mengklasifikasikan berbagai aliran atau bentuk tasawuf yang ada, dan menjelaskan ajaran-ajaran utama yang diembankan oleh tasawuf

Bab ketiga memuat uraian mengenai hasil penelitian terkait dengan objek yang menjadi fokus masalah penelitian, yaitu biografi KH. Mahmud Hasil. Bab ini mencakup riwayat pendidikan KH. Mahmud Hasil, karya-karya yang dihasilkannya, serta penjelasan mengenai ajaran tasawuf yang terdapat dalam kitab *Sarantang-saruntung* yang ditulis oleh KH. Mahmud Hasil.

Bab keempat berisi analisis tentang ajaran tasawuf KH. Mahmud Hasil yang terdapat dalam kitab *Sarantang-saruntung*. Analisis tersebut meliputi pembahasan mengenai empat aliran atau pendekatan dalam tasawuf yang dikemukakan oleh KH. Mahmud Hasil, yaitu tasawuf, tasawuf *Mutakallimin*, tasawuf *Mutashawwifin*, dan tasawuf *Muhaqqiqin*. Dalam bab ini, penulis menganalisis dan menguraikan setiap pendekatan tasawuf tersebut, memberikan pemahaman yang komprehensif tentang ajaran-ajaran tasawuf KH. Mahmud Hasil dalam konteks kitab *Sarantang-saruntung*.

Bab kelima berisi penutup yang merupakan kesimpulan akhir dalam penelitian ini. Pada bagian ini, penulis akan menyajikan ringkasan dari temuan-

temuan penting yang ditemukan dalam penelitian, mengaitkan rumusan masalah dengan tujuan penelitian yang sudah dijelaskan sebelumnya, serta memberikan penilaian secara komprehensif terhadap hasil penelitian. Selain itu, bab ini dilengkapi dengan saran yang dapat menunjang penelitian ini, seperti saran untuk penelitian lanjutan atau perbaikan dalam metodologi penelitian. Dengan demikian, bab kelima menjadi penutup yang memperkuat hasil penelitian dan memberikan kontribusi yang bernilai bagi pengembangan pengetahuan dan pemahaman terkait dengan ajaran tasawuf dan KH. Mahmud Hasil.